



**EFEKTIVITAS MEDIA PUPPET SHOW DALAM
MENINGKATKAN BAHASA LISAN ANAK USIA
DINI**

Silvani Alviatus Sakinah¹, Abdul Muiz Rouf², Andi Ali Kisai³
Universitas Muhammadiyah Cirebon¹
email: silvani.sakinah@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan media puppet show sebagai alat bantu pengajaran untuk meningkatkan kemampuan Bahasa pada anak usia dini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan 10 siswa, dengan menggunakan instrument penelitian yang telah disiapkan dengan cermat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan media puppet show dapat meningkatkan kefokusian anak, menambah pengetahuan anak, dan meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak dengan hasil rata-rata Berkembang Sesuai Harapan. Harapannya adalah, guru dapat lebih bervariasi dan kreatif dalam penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Kata Kunci : Kemampuan Bahasa Lisan, Media Puppet Show

Abstract

This study aims to assess the effectiveness of using puppet show media as a teaching aid to improve language skills in early childhood. The data collection method used in this study involved observation and interviews with the principal, class teacher, and 10 students, using carefully prepared research instruments. The research method used is descriptive qualitative. Based on the results of research shows that puppet show media can increase children's focus, increase children's knowledge, and improve children's oral language skills with average results of Developing as Expected. The hope is that teachers can be more varied and creative in the use of learning media in learning activities in order to achieve learning objectives.

Keywords : Oral Language Skills, Media Puppet Show

PENDAHULUAN

Anak usia dini mengalami tahap perkembangan yang cepat dan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan mereka Rentang usia dari 0 hingga 8 tahun. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ayat 1 Yang termasuk dalam masa kanak-kanak adalah anak yang sasarannya adalah usia 0 sampai dengan 6 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merujuk pada tahap Pendidikan sebelum masuk Pendidikan dasar. Pendekatan Pendidikan untuk anak-anak usia dari lahir hingga 6 tahun bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Sehingga siap untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya. Pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui pendekatan formal, informal, maupun dalam lingkungan yang tidak formal dengan memberikan insentif Pendidikan yang sesuai.

Menurut Asosiasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC), Masa Anak usia dini mencakup anak dari lahir hingga 8 tahun. Dalam tahap ini, anak-anak memiliki potensi genetic dan disiapkan untuk pertumbuhan melalui

beragam rangsangan. Tahap awal ini sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan masa depan anak.

Selama masa awal anak, terjadi periode perkembangan yang signifikan dan cepat (Uce, 2017). Anak-anak mengalami perubahan yang cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka (Syaodih, 2011). Perkembangan kognitif, bahasa, keterampilan motorik, dan sosial emosional semuanya mengalami transformasi yang cepat (Syaodih, 2011). Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetik dan lingkungan (Hasan et al., 2014).

Menurut piaget (2014 : 55), Perkembangan bahasa pada tahap pra-operasi merupakan peralihan dari egoisme ke komunikasi sosial. Ketika seorang anak kecil, dia berbicara dengan egois. khusus berbicara sendiri, anak tidak ada niat untuk berbicara dengan orang lain. Namun, sekitar usia enam hingga tujuh tahun, anak-anak mulai lebih banyak berkomunikasi dengan teman-temannya, mereka saling berbicara dan bertanya.

Dari perspektif perkembangan bahasa, tujuan dan harapan agar anak-anak dapat menguasai bahasa untuk pemahaman pasif serta mampu berkomunikasi secara efektif.

Kemampuan ini penting dalam memfasilitasi pemikiran dan pembelajaran yang baik. Sebagai contoh, guru meminta anak-anak untuk berbagi tentang diri mereka sendiri atau pengalaman yang mereka alami di depan teman-teman mereka.

Disinilah peran guru dan orang tua sangat menentukan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara mengajarkannya untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, namun kemampuan ini tidak datang dengan sendirinya itu harus melalui proses stimulasi cara untuk membiasakan diri dengan anak-anak mendengarkan cerita atau peristiwa yang mengandung informasi atau pesan melalui media *puppet show* atau panggung sandiwara hal ini dapat dilakukan oleh guru disekolah dan orang tua dirumah.

Dari proses stimulus bercerita menggunakan media *puppet show* atau panggung sandiwara ini anak dapat menyimak dan mendengar isi cerita tersebut, lalu guru dapat memberi pertanyaan atau meminta tanggapan anak untuk berkomentar tentang cerita tersebut. Dari respons, komentar, dan respons anak terhadap cerita tersebut, guru

dapat memahami apa saja yang masuk ke dalam ruang memori anak dan proses yang dilalui anak. Guru diperlukan untuk mengetahui perkembangan bahasa setiap anak.

Akan tetapi, berdasarkan data wawancara di TK Atraktif Sahara Perkembangan bahasa anak khususnya pada aspek bahasa lisan anak di TK Atraktif Sahara Singapura belum berkembang optimal, anak belum bisa menjawab pertanyaan sederhana, anak belum mampu mengulang 3-4 urutan kata, anak belum mampu memberi nama tempat dari deskripsi tempat, Anak belum bisa mengasosiasikan gambar atau benda dengan kata-kata, anak belum mampu menghubungkan pengalaman atau kejadian sederhana secara berurutan. Penyebab lemahnya anak pada kegiatan bercerita melalui media *puppet show* pada anak tersebut dapat disimpulkan karena guru kurang mampu menstimulasi anak dengan bercerita secara komunikatif menggunakan boneka tangan.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas, diperlukan stimulus dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menggunakan media *puppet show*. Hal ini bertujuan untuk

meningkatkan efektivitas perkembangan bahasa anak agar mencapai tingkat yang lebih tinggi dan optimal sesuai dengan aspirasi yang diharapkan.

METODE

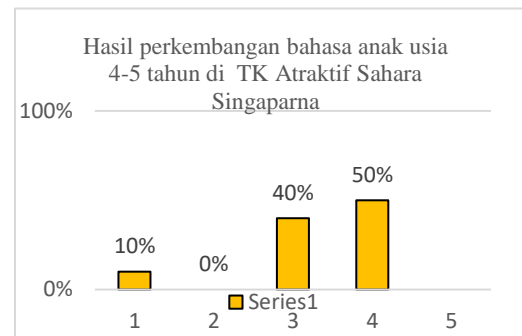
Penelitian ini, menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. berlandaskan pada filsafat dan tujuan untuk meneliti situasi ilmiah dimana peneliti berperan sebagai instrument utama. Metode pengumpulan data melibatkan triangulasi dan analisis data kualitatif, dengan fokus pada interpretasi makna melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di TK Atraktif Sahara, dengan melibatkan 1 kepala sekolah, 1 wali kelas, dan 10 siswa sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan bahasa lisan anak di TK Atraktif Sahara

Berdasarkan dimensi tersebut terdapat beberapa indikator yaitu terlibat dalam percakapan orang lain (dalam bahasa ibu dan bahasa asing) memahami cerita yang diceritakan, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan benar, bercerita atau membacakan dongeng, mengenal suara binatang atau nama-nama benda di sekitarnya, dan meniru

(menulis dan mengucapkan huruf abjad A sampai Z). Adapun grafik perkembangan bahasa di TK Atraktif.



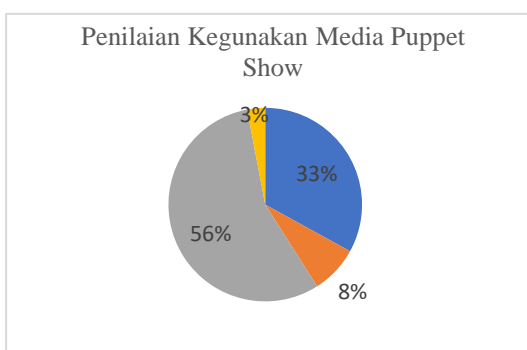
Grafik.1 Perkembangan bahasa anak

Berdasarkan temuan dari observasi lapangan dan wawancara mengenai kemampuan bahasa anak dalam perkembangan bahasa di TK Sahara Atraktif terdapat 10 anak yang menjadi subjek penelitian meliputi 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan dan terdapat 4 skala penelitian pendek sebagai ketertinggalan (BB), mulai berkembang, tumbuh (MB), tumbuh sebagai diharapkan (BSH) dan tumbuh sangat baik (BSB).

2. Penggunaan media puppet show dalam meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak

puppet show merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pertunjukkan dengan menggunakan wayang, boneka tangan, boneka jari, dalam sebuah teater yang berbentuk kotak yang dihiasi semenarik mungkin. Tujuan dari penggunaan media ini adalah untuk menarik minat dan perhatian anak.

Pembelajaran di TK Atraktif Sahara juga menggunakan media puppet show. Adapun grafik penilaian kinerja guru menggunakan media puppet show dalam pembelajaran.



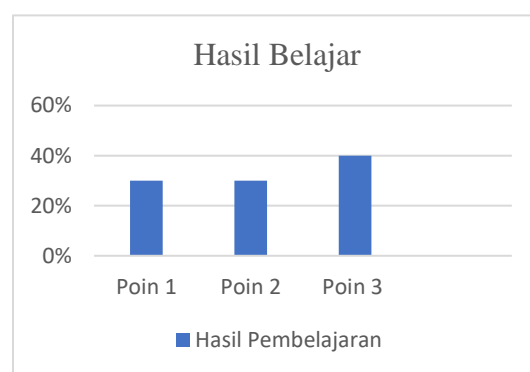
Graik.2 Media Puppet

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang penggunaan media puppet show di TK Atraktif Sahara sebelum melakukan pembelajaran selalu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Maka dapat diketahui bahwa hasil perencanaan dan penggunaan media puppet show cukup beragam seperti perencanaan pembelajaran di TK

Atraktif Sahara ini hanya 33%, kegiatan pendahuluan hanya 8%, pada kegiatan inti yang sangat penting terdapat 56%, dan yang terakhir itu ada kegiatan penutup yang hanya 3% saja. Berdasarkan hasil diatas, maka penggunaan media puppet show dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di TK Sahara Menarik berfokus pada kegiatan dasar.

3. Efektivitas media puppet show untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di TK Atraktif Sahara

Media berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran, dengan tujuan untuk menjelaskan pesan-pesan yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Diantara berbagai jenis media yang digunakan, media puppet show digunakan khususnya untuk meningkatkan



kemampuan bahasa lisan anak di TK Atraktif Sahara.

Grafik 3 Hasil Belajar

Hasil yang terdapat pada setiap poin terdiri 4, pada poin pertama dengan hasil 30% menjelaskan bahwa guru merencanakan instrument evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan pembelajaran anak, pada poin kedua dengan hasil yang sama 30% yaitu guru memanfaatkan strategi dan metode penilaian untuk mengawasi perkembangan dan hasil belajar anak dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul. Dalam hal ini, digunakan teknik penilaian otentik untuk memantau kemajuan belajar anak, poin ketiga dengan hasil paling besar yaitu 40% yang menjelaskan tentang guru menggunakan hasil penilaian yang beragam sebagai umpan balik bagi anak mengenai kemajuan belajar mereka, serta sebagai bahan untuk menyusun rancangan pembelajaran selanjutnya. Jadi hasil pembelajaran media puppet show dengan jumlah 3,33 yang menunjukkan bahwa media pembelajaran puppet show untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan di TK Atraktif Sahara Berkembang Sangat Baik.

Hasil dari penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi

documentasi. Pada saat melakukan observasi dan wawancara, peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang terdiri dari 14 item yang telah dibuat, setelah membuat instrumen, peneliti melakukan validasi dengan ahli untuk memverifikasi bahwa observasi dan wawancara tersebut sesuai dengan judul penelitian. Setelah instrumen divalidasi oleh ahli, peneliti melakukan observasi dan wawancara ke sekolah TK Atraktif Sahara Singapura.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru bahwasanya di sekolah TK Atraktif Sahara ini sudah menggunakan kurikulum merdeka dan model pembelajaran *integrative*, sekolah tersebut selalu membuat modul persemester dan dipakai setiap minggunya sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan menggunakan berbagai media pembelajaran termasuk media visual, audio, visual-audio dan alat peraga lainnya. Kurikulum Merdeka, yang sering disebut juga sebagai Merdeka Bermain, mengacu pada pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah persepsi anak bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan, bukan suatu beban. Kurikulum ini memberikan kebebasan

kepada setiap individu di lingkungan Pendidikan untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya, dengan harapan terjadi peningkatan kompetensi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak melalui media boneka di Atraktif Sahara berkembang sesuai dengan yang diharapkan, anak mampu bersosialisasi menggunakan bahasa yang benar dan lancar serta mampu menyampaikan pendapatnya. Pemanfaatan media secara signifikan membantu guru dalam proses mengajar dan pembelajaran dalam memberikan informasi kepada anak dengan media boneka yang digunakan oleh guru sebagai media akan membawa banyak manfaat bagi perkembangan bahasa anak: Anak dapat menambah kosakata, memaksimalkan fungsi otak kanan, melatih motorik halus, melatih kemampuan koordinasi tangan, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, melatih daya ingat anak, meningkatkan kemampuan membaca anak dan meningkatkan keterampilan sosial anak.

Pengguna wayang perlu diselaraskan dengan tujuan pembelajaran, dalam situasi ini, tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan

dan mendorong kreativitas pada anak usia prasekolah. Dengan demikian, media puppet show yang digunakan adalah berbagai jenis puppet dengan fungsi menyampaikan materi pembelajaran, sesuai konsep pembelajaran, dan hendak menampilkan gagasan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, observasi awal di TK Atraktif Sahara hasil menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan sebagian anak tidak aktif terlibat dalam menerima dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan variasi materi yang digunakan di sekolah, sehingga menyebabkan rasa bosan dan kurang minat dalam pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Faktor lain yang muncul dalam kegiatan pembelajaran seperti anak tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, pandangan, mengungkapkan emosi, beberapa anak kurang konsentrasi. Memang selama proses pembelajaran, anak hanya perlu memperhatikan apa yang disampaikan guru dan hanya sesekali mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Siswa) yang disediakan guru. Untuk mendukung pembelajaran anak-anak di TK Atraktif Sahara agar kemampuan bahasa lisan

anaknya efektif maka harus menggunakan fasilitas. Bahan-bahan pembelajaran harus sesuai dengan standar Pendidikan, spesifikasi teknis (tahapan dan proses produksi) dan pertimbangan estetika (penampilan), (Halimatussa'diyah dan Fahrudin, 2017). Wayang adalah media yang berfungsi sebagai pertunjukkan wayang tradisional yang digunakan untuk tujuan pendidikan. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa penggunaan wayang golek dalam kegiatan pembelajaran memegang peran penting dan dihargai karena efektivitasnya dalam menarik dan memikat perhatian ana-anak Latif (dalam Kadarsih, 2017) dapat disimpulkan media puppet show memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anak dan mereka menyukai wayang atau boneka. Dengan demikian, memanfaatkan media puppet show sebagai sarana pengajaran dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif, mengeskpresikan diri, bahkan menggali kreativitas anak sambil untuk menghindari rasa bosan. Rahmatiana (2022), menyiratkan bahwa bermain wayang berkontribusi pada perkembangan aspek kebahasaan pada anak

Hasil pembelajaran keseluruhan menggunakan media pembelajaran puppet show dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak-anak di TK Atraktif Sahara menunjukkan bahwa Berkembang Sangat Baik dengan jumlah nilai keseluruhan yaitu 3,33 yang artinya bahwa kemampuan berbahasa lisan anak di TK Atraktif Sahara ada peningkatan pada hasil awal dengan hasil akhir yang telaj di jelaskan oleh peneliti diatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menyimpulkan bahwa dari total 10 anak yang berpartisipasi dalam penelitian di TK Atraktif Sahara terdapat 1 anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan bahasa lisan yang meliputi pemahaman bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Hasil observasi dan wawancara di TK Atraktif Sahara mengindikasikan situasi ini terdapat seorang 5 anak berkembang sangat baik (BSB), seorang 4 anak berkembang sesuai harapan (BSH), tidak ada anak mulai berkembang (MB), dan 1 anak belum berkembang (BB) dikarenakan mengalami gangguan speech delay. Berdasarkan hasil di atas, kemampuan bahasa lisan di TK Atraktif Sahara mencapai tingkat perkembangan sesuai harapan.

Memanfaatkan pertunjukkan boneka sebagai alat bantu pengajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa lisan anak. Hal ini terlihat dari hasil studi observasi dan wawancara, dimana terjadi peningkatan kemampuan bahasa lisan anak. Data menunjukkan bahwa sebelumnya terdapat 10% anak belum berkembang, 50% anak mulai berkembang, 10% anak berkembang sesuai harapan, dan 30% anak berkembang sangat baik. Setelah menggunakan media pembelajaran puppet show, terjadi peningkatan sebesar 10% pada anak yang mengalami keterbelakangan berbicara, tidak ada anak yang mulai berkembang, 40% berkembang sesuai harapan, dan 50% berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan boneka berpengaruh terhadap kemampuan bahasa lisan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Strajhar, P., Schmid, Y., Liakoni, E., Dolder, P.C., Rentsch, K. M., Kratschmar, D.V., Odermatt, A., Liechti, M. E., Ac, R., No, N., No, C., Oramas, C. V., Langford, D. J., Bailey, A. L., Chanda, M. L., Clarke, S. E., Drummond, T. E., Echols, ¹S., Glick, S., Mogil, J. S. (2016). Pengaruh Kegiatan Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Nature Methods*,7(6),2016.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26849997><http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Piaget, J. Barbel, I. (2010). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Suhono, S., Hamdiah, H., Asnawi, H. S., Ali, N., & Dea, L. F. (2021). Pengembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini Melalui Metode Tanya Jawab di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Muttaqin. *Jurnal Al-Qiyam*,1(2),108–117.
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.132>
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Edisi ketiga*. Jakarta: Kencana
- Santrock. (2014). *Psikologi Pendidikan Edisi 5-Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, W, J. (2008). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Oxford Advanced Learner Dictionary. (2012)

Retrieved Januari 16, 2016, from

<http://www.oxfordlearnerdictionaries.com>

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Bachtiar S. Bachri (2005) Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Diah Ayu Widowati (2016). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B Sd Negeri Margoyasa Yogyakarta.

Henry Guntur Tarigan. (1983). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Slamet Suyanto. (2005). *pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen

Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sabarti Akhadiyah, Mukti U.S, Maidar G Arsjad, Sakura N, Rindwan, & Zulanur Z.F. (2018). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Zubandi, A., Astini, B. N., Astawa, I. M. S. & Fahrudin. (2022). Pengaruh Media Puzzle Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Siti Aisyah Kabul. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2318>.

Kadarsih, Titi. (2017). "Penggunaan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia Dini 4-5 Tahun di PAUD Rinjani PLN Bendege Mataram: Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram.

Rahmatiana, F. ., Astawa, I.M. S. ., Fahrudin, & Rachmayani, I. ., (2022). Identifikasi Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A Di TK Al-

Hamify Tahun 2022. Journal of Action
Research, 4(4).

[https://doi.org/10.29303/jcar.v4
i4.2293.of](https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2293.of)

